

Kompetensi Lulusan Diploma III Politeknik dalam Konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Ahmad Rifandi
Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Bandung
(e-mail: rifandipolban@yahoo.com)

Abstrak:

Kerangka kualifikasi adalah suatu instrumen yang mengklasifikasikan kualifikasi seseorang berdasarkan perangkat kriteria mengenai jenjang capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang telah diperolehnya. Kompetensi lulusan adalah capaian pembelajaran yang harus diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan suatu proses pembelajaran, yang diungkapkan dalam terminologi dari apa yang diketahui, dipahami dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Capaian pembelajaran adalah produk utama yang dihasilkan oleh suatu intitusi pendidikan. Capaian pembelajaran pada setiap jenjang kualifikasi harus mengacu kepada deskriptor capaian pembelajaran yang diuraikan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Pendidikan vokasi di Indonesia (lebih dikenal dengan istilah pendidikan politeknik) telah berdiri selama lebih dari 30 tahun. Selama kurun waktu tersebut, penelitian mengenai kesesuaian capaian pembelajaran dengan jenjang kualifikasi yang diharapkan masih sangat terbatas. Untuk itu penelitian mengenai profil dan jenjang capaian pembelajaran pada pendidikan vokasi akan memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan desain pembelajaran di Politeknik. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap lulusan Diploma III Politeknik Negeri Bandung (POLBAN) tentang pengaruh mutu pembelajaran terhadap kompetensi lulusan dan jenjang capaian pembelajaran yang diperoleh dibandingkan dengan kualifikasi “short cycle” pada deskriptor Dublin (setara dengan jenjang 5 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) menunjukkan bahwa capaian pembelajaran (kompetensi lulusan) Diploma III di politeknik tersebut menunjukkan jenjang kualifikasi setara dengan 82% jenjang kualifikasi “short cycle” pada deskriptor Dublin, dan kompetensi lulusan ini dipengaruhi secara signifikan oleh mutu pembelajaran. Dari temuan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi lulusan Diploma III POLBAN masih belum mencapai jenjang kompetensi lulusan yang diharapkan, dengan demikian perlu dilakukan usaha secara tepat dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar menghasilkan lulusan yang kompetensinya sesuai dengan kualifikasi pada Kerangka Kualifikasi nasional Indonesia.

Kata kunci: Kompetensi Lulusan, Mutu Pembelajaran, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Tinggi merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagai jenjang pendidikan paling tinggi dalam sistem pendidikan nasional maka pendidikan tinggi menjadi ujung tombak dalam mendorong perkembangan suatu bangsa. Secara umum pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Harbison dan Myers (Soediyarto, 2008: 80) bahwa “*Investment in education certainly contribute to economic growth, but it*

is obvious that economic growth makes it possible for nations to invest in educational and development. Education, therefore, is both the seed and the flower of the economic development”.

Perguruan tinggi diharapkan menjadi kekuatan moral yang mampu membentuk karakter dan budaya bangsa yang berintegritas tinggi; memperkuat persatuan bangsa melalui penumbuhan rasa kepemilikan dan kebersamaan sebagai suatu bangsa yang bersatu; menumbuhkan masyarakat yang demokratis sebagai pendamping bagi kekuatan sosial-politik; menjadi sumber ilmu

pengetahuan dan pembentukan sumber daya manusia yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dengan seluruh strata sosialnya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2004)

Globalisasi yang terjadi pada abad ini berakibat pada perubahan keseluruhan kehidupan bermasyarakat, tidak terkecuali pendidikan tinggi, yang harus menyesuaikan dengan liberalisasi dan restrukturisasi pasar dan perkembangan masyarakat berbasis ilmu pengetahuan dan inovasi dengan mengembangkan berbagai metoda dan model pendidikan (UNESCO: 2006.). Mobilitas mahasiswa antar negara dan juga dosen memberikan tantangan bagi perguruan tinggi untuk melakukan komparasi mutu antar program studi dan kesesuaian antara lulusan dengan kebutuhan bursa tenaga kerja.

Beberapa studi tentang pendidikan tinggi yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Asia dan Bank Dunia pada beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa relevansi pendidikan tinggi dengan dunia kerja masih rendah, tidak terkecuali pendidikan vokasi yang diselenggarakan di Politeknik, demikian pula laporan World Economic Forum dalam The Global Competitiveness Report tahun 2008-2009 mengenai indeks kompetitif global (global competitiveness index) menunjukkan bahwa indeks Pendidikan Tinggi dan Pelatihan Indonesia berada pada posisi 71. Indeks ini merupakan faktor kunci untuk mendorong efisiensi ekonomi. Hal ini menunjukkan mutu dan relevansi pendidikan tinggi di Indonesia masih tertinggal dibandingkan beberapa negara tetangga lainnya sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Indeks Kompetitif Pendidikan Tinggi Beberapa Negara Asia

Country	Higher Education and Training		Overall Index	
	Rank	Score	Rank	Score
Singapore	8	5.56	5	5.53
Malaysia	35	4.63	21	5.04
Thailand	51	4.31	34	4.60
Philippines	60	4.10	71	4.09
India	63	4.06	50	4.33
Indonesia	71	3.88	55	4.25

Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi untuk mencapai tujuan ketersediaan pendidikan tinggi Indonesia yang bermutu dan relevan, antara lain, meningkatkan keselarasan hasil perguruan tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan mendorong proses pendidikan

dan pembelajaran yang kondusif untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, dan berkarakter (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010: 4).

Untuk meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan tinggi, khususnya pendidikan vokasi maka evaluasi penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan dalam penelitian ini sangat relevan dengan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengukur profil dan jenjang kompetensi lulusan program Diploma III Politeknik Negeri Bandung; (2) Mempelajari pengaruh profesionalitas tenaga pengajar, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu pembelajaran; dan (3) Mempelajari pengaruh mutu pembelajaran terhadap kompetensi lulusannya.

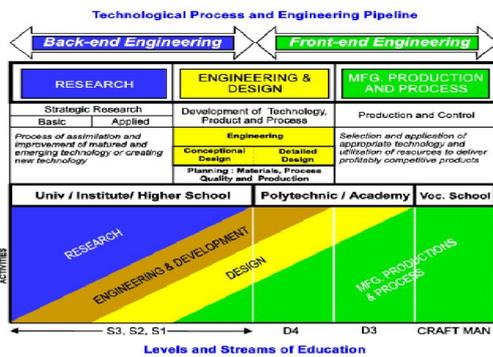
Pendidikan Politeknik di Indonesia

Pendidikan vokasi di Indonesia dikenal juga sebagai pendidikan politeknik, telah berdiri selama lebih dari 30 tahun. Pendidikan vokasi selalu dikaitkan dengan penyiapan tenaga kerja "siap pakai". Artinya lulusan pendidikan vokasi harus memenuhi kompetensi sesuai standar kinerja di tempat kerja. Pendidikan vokasi di Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah dimulai pada tahun 1972, saat Institut Teknologi Bandung bekerjasama dengan Departemen Pekerjaan Umum mendirikan Lembaga Politeknik Pekerjaan Umum (LPPU), sebagai jawaban atas tantangan kebutuhan tenaga teknis yang mampu menerjemahkan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam tugas-tugas praktis yang diperlukan di lapangan. Pada tahun yang sama dibangun kerjasama antara Institut Teknologi Bandung dengan pemerintah Swiss untuk mendirikan pendidikan yang serupa yang diberi nama Politeknik Mekanik Swis, kemudian pada tahun 1979 pemerintah mendirikan lima politeknik pada perguruan tinggi negeri, yaitu di Institut Teknologi Bandung, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Sriwijaya dan Universitas Sumatera Utara. Pada saat ini pendidikan vokasi telah berkembang secara pesat. Jumlah institusi pendidikan vokasi berbentuk politeknik, baik negeri maupun swasta telah mencapai 162 dengan jumlah mahasiswa

program Diploma III sebanyak 96.777 dan program Diploma IV sebanyak 5.301.

Posisi pendidikan Politeknik di Indonesia menurut Hadiwaratama (2010: 7) digambarkan dalam diagram antara jenjang pendidikan dengan aktivitas pekerjaan di dunia kerja sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.

Tenaga teknis tingkat menengah lulusan Diploma III Politeknik diharapkan mampu menerjemahkan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam tugas-tugas praktis yang dibutuhkan di lapangan. Capaian pembelajaran dari pendidikan Diploma III Politeknik adalah mampu mengaplikasikan pengetahuan ke dalam suatu rancangan produk atau proses atau mengaplikasikan pengetahuan ke dalam perencanaan dan pengendalian produksi.



Gambar 1: Diagram aktivitas pekerjaan di dunia kerja dengan jenjang pendidikan.

Kerangka Kualifikasi dan Kompetensi Lulusan

Kerangka kualifikasi menurut Tuck (2007: 2-3) adalah suatu instrumen yang mengklasifikasikan kualifikasi seseorang berdasarkan kepada suatu perangkat kriteria mengenai jenjang capaian pembelajaran (learning outcomes) yang telah diperolehnya. Penyusunan kerangka kualifikasi secara nasional diharapkan akan mendorong pengembangan ketrampilan para pekerja, memfasilitasi mobilitas pendidikan dan tenaga kerja, serta meningkatkan akses seseorang untuk mengikuti jenjang pendidikan dan pelatihan lebih tinggi sepanjang hidupnya.

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ukuran tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan/atau dapat

dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu perioda belajar, yaitu merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Pencapaian kompetensi lulusan tersebut dapat menggambarkan suatu tingkatan mutu dan relevansi dari proses pendidikan yang dilakukan di suatu institusi.

Ada beberapa pendapat bagaimana mendeskripsikan capaian pembelajaran suatu pendidikan, Para ahli pendidikan tinggi di negara-negara Eropa dibawah naungan organisasi Joint Quality Initiative (JQI, 2004) telah lama mengembangkan beberapa seri deskriptor yang mendeskripsikan capaian pembelajaran dari beberapa jenjang (level) kualifikasi, sebagai kelanjutan dari deklarasi Bologna pada bulan Juni tahun 1999. Deskriptor tersebut dikenal dengan nama Dublin descriptors. (Draft 1 working document on JQI meeting in Dublin on October 18, 2004). Deskriptor Dublin untuk capaian pembelajaran didasarkan kepada lima dimensi, yaitu: 1) *Knowledge*; 2) *Application of knowledge*; 3) *Problem solving*; 4) *Communication*; dan 5) *Lifelong Learning*. Deskriptor lain capaian pembelajaran diuraikan dalam European Qualification Framework, yang mendeskripsikannya ke dalam tiga dimensi yang terdiri atas; 1) *knowledge: described as theoretical and/or factual*. 2) *skills: described as cognitive (use of logical, intuitive and creative thinking) and practical (involving manual dexterity and the use of methods, materials, tools and instruments)*; 3) *'Competence': described in terms of responsibility and autonomy*.

Beberapa istilah mengenai kompetensi dan capaian pembelajaran sering digunakan bergantian, bahkan kadangkala juga memiliki pengertian yang berbeda. Allan dalam Butcher (2006: 41) menjelaskan bahwa banyak terminologi sering digunakan untuk menjelaskan educational intent (tujuan pendidikan), yaitu antara lain: *learning outcomes; teaching objectives; competencies; behavioural objectives; goals; dan aims*. Kompetensi berasal dari kata bahasa Latin 'competere', yang memiliki arti kesesuaian, biasanya direferensikan sebagai kesesuaian dengan pekerjaan tertentu (Nordhaug & Grønhaug dalam Nilsson, 2007). Di bidang pendidikan vokasi dan pelatihan, seseorang dinyatakan kompeten apabila ia dapat secara

konsisten menerapkan pengetahuan dan keahliannya ke dalam standar kinerja yang diperlukan di tempat kerja (Department of Education and Training, Western Australia, 2008). Kompetensi yang dicapai seseorang merupakan hasil belajar yang terstruktur dan berjenjang, yang dicapai dalam kurun waktu tertentu.

Model kompetensi menurut Burke (2005: 24-25) sekurang-kurangnya dapat dikelompokkan ke dalam enam model, yaitu dua model adalah model "input" yang didasarkan atas asumsi mengenai sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang (individual attribute). Model ini diasumsikan sebagai konsep model yang memiliki pengertian luas (broaden), dimana kinerja dilihat sebagai elemen yang merupakan ciri-ciri atau elemen isi (keterampilan, tugas dll.). Dua model lainnya adalah model "outcome" didasarkan atas deskripsi aspek karakteristik pekerjaan (work role), atau hasil dari kinerja (outcomes of performance) yang memiliki ciri-ciri antara lain; didasarkan atas deskripsi hasil pekerjaan, interaksi antara ketrampilan teknis dan lingkungan organisasi, dan dinamis terhadap perubahan organisasi dan teknologi. Model lainnya adalah model kompetensi kerja (job competence model). Model ini didasarkan kepada standar input yang sempit yang menekankan deskripsi tugas dan ketrampilan kepada prosedur kerja.

Sebagai tindak lanjut ratifikasi Konvensi Regional Tentang Pengakuan Studi, Ijazah dan Gelar Pendidikan Tinggi di Asia dan Pasifik tanggal 16 Desember 1983, pemerintah Indonesia telah menyusun suatu deskriptor tentang jenjang capaian hasil pembelajaran, baik dari pendidikan formal, pelatihan, maupun pengalaman kerja dalam suatu kerangka kualifikasi nasional dengan nama Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Dalam penelitian ini kompetensi lulusan program Diploma III Politeknik didefinisikan sebagai capaian pembelajaran yang setara dengan deskriptor Dublin untuk kualifikasi "short cycle" dengan variabel kompetensi yang meliputi: (a) *knowledge and understanding*; (b) *application of knowledge and understanding*; (c) *making judgement*; dan (d) *communications*.

Deskriptor Dublin untuk kualifikasi "short cycle" yang setara dengan kualifikasi D III Politeknik adalah sebagai berikut:

- dapat mendemonstrasikan pengetahuan dan pemahaman di suatu bidang studi yang dipelajarinya. Pengetahuan yang digunakan untuk menunjang pekerjaan pada bidang tertentu atau bidang vokasi, pengembangan diri, dan untuk menempuh studi lanjut.
- dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman ke dalam konteks pekerjaan;
- memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menggunakan data untuk merumuskan respon atas permasalahan konkrit dan abstrak yang telah didefinisikan;
- dapat mengkomunikasikan pemahaman, ketrampilan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepada rekan sekerja, supervisor atau dengan klien;
- memiliki kemampuan belajar lanjut dengan beberapa kebebasan

Mutu Pembelajaran dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya

Mutu pembelajaran dalam konteks perguruan tinggi adalah mutu layanan yang disediakan oleh perguruan tinggi dalam proses belajar-mengajar yang merupakan interaksi semua komponen pembelajaran yang meliputi tenaga pendidik, fasilitas belajar, tujuan pembelajaran, materi belajar, dan siswa. Interaksi antara komponen pembelajaran tersebut harus berjalan secara efisien dan efektif. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran efektif yang diukur berdasarkan kepuasan konsumen (mahasiswa) atas proses pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi. Ramsden (1991: 129-150) telah melakukan riset untuk mengembangkan suatu indikator kinerja mengenai mutu pembelajaran di perguruan tinggi. Riset tersebut dilakukan pada tiga belas perguruan tinggi di Australia,

dan sebelumnya telah dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Inggris (1981), dengan mengembangkan suatu kusioner indikator kinerja mutu pembelajaran yang disebut Course Experience Questionair (CEQ). Hasilnya dilaporkan bahwa terdapat bukti empiris yang kuat bahwa CEQ ini merupakan instrumen yang sah dan bermanfaat dalam menjelaskan perbedaan kinerja pembelajaran di suatu satuan akademik. Ramsden mengembangkan lima dimensi pengukuran, yang terdiri atas: (a) pengajaran yang baik (*good teaching*), (b) kejelasan tujuan dan standar pembelajaran (*clear goals and standards*), (c) kesesuaian beban belajar (*appropriate workload*), (d) kesesuaian penilaian (*appropriate assessment*), dan (e) kebebasan dalam pembelajaran (*emphasis on independence*). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Law dan Meyer (2011) dengan menambahkan satu dimensi ketrampilan umum (*generic skills*) ke dalam CEQ yang telah dikembangkan oleh Ramsden. Khandelwal (2009: 306) dalam penelitiannya di Universitas Delhi tentang pembelajaran efektif menyimpulkan beberapa perilaku khusus yang mencirikan pembelajaran efektif, yaitu: (a) hubungan antara dosen dengan mahasiswa (*rapport with student*), (b) persiapan dan pelaksanaan pembelajaran (*course preparation and delivery*), (c) waktu yang disediakan dosen untuk mahasiswa di luar kelas (*spending time with students outside of class*), (d) perhatian dosen terhadap mahasiswa (*encouragement*) dan (e) perlakuan yang adil terhadap mahasiswa (*fairness*).

Dalam penelitian ini, mutu pembelajaran meliputi; (a) pengajaran yang baik (*good teaching*), (b) kejelasan tujuan dan standar pembelajaran (*clear goals and standards*), (c) kesesuaian beban belajar (*appropriate workload*), d) keterbukaan dosen terhadap mahasiswa (*openness to students*) dan (e) kebebasan dalam pembelajaran (*independence in learning*).

Clawson dan Haskin (2006: 12-25) mengemukakan bahwa ada 7 faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran (di perguruan tinggi), yakni budaya institusi, jenis program, fasilitas pembelajaran, mahasiswa, media pembelajaran, dosen, dan metodologi pengajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran dalam

penelitian ini dibatasi hanya pada 3 variabel, yaitu; profesionalitas dosen, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran.

2. Metode Penelitian

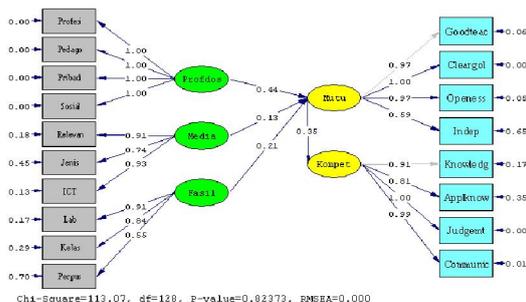
Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari; (i) pengaruh profesionalitas dosen terhadap mutu pembelajaran, (ii) pengaruh media pembelajaran terhadap mutu pembelajaran, (iii) pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap mutu pembelajaran, (iv) pengaruh mutu pembelajaran terhadap kompetensi lulusan, dan (v) mengukur jenjang kompetensi lulusan (*learning outcomes*) program Diploma III pendidikan vokasi yang diselenggarakan di Politeknik Negeri Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dengan mengajukan kuesioner terhadap alumni program Diploma III Politeknik Negeri Bandung lulusan tiga tahun terakhir yang disebarakan melalui jaringan internet. Responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah alumni Politeknik Negeri Bandung (POLBAN) yang lulus antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Responden dipilih secara acak (*random sampling*) dari jumlah populasi lulusan sebanyak 2.839 orang,

3. HASIL

Model Struktural Pembelajaran di POLBAN

Hasil analisis model lengkap atau hybrid model dari model struktural pembelajaran di POLBAN ditunjukkan pada Gambar 2

Hasil penilitian menunjukkan bahwa profesionalitas dosen dan fasilitas pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan koefisien model struktural masing-masing sebesar 0,44 dan 0,21, sedangkan media pembelajaran kurang memiliki pengaruh terhadap mutu pembelajaran dengan koefisien struktural sebesar 0,11. Kompetensi lulusan dipengaruhi secara signifikan oleh mutu pembelajaran dengan koefisien struktural sebesar 0,35



Gambar 2: Nilai Koefisien Struktural Model Struktural Pembelajaran POLBAN

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Profesionalitas Dosen Terhadap Mutu Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalitas dosen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di POLBAN lebih berorientasi akademik. Moodie (2008) menyebutkan bahwa antara pendidikan akademik dengan pendidikan vokasi dapat dibedakan antara “knowing” dan “doing”, “theory” dan “practice” dan antara “reason” dan “experience”, Engeström dalam Moodie (2008: 38) membedakan pendidikan vokasi dengan pendidikan tinggi (akademik) berdasarkan jenjang pendidikan. Engeström dalam Moodie (2008) mengemukakan suatu hierarki belajar yang terdiri atas tiga urutan, yaitu; belajar urutan pertama (conditioning, imitation and route learning); belajar urutan kedua (trial and error or learning by doing and problem solving or investigative learning); dan belajar urutan ketiga (questioning and transforming the context or community of practice). Urutan ini sering juga dianggap sebagai jenjang (level) pendidikan, dimana pendidikan vokasi berada pada jenjang pertama dan jenjang kedua, sedangkan perguruan tinggi berada pada jenjang kedua dan jenjang ketiga. Beberapa penulis lain menurut Moodies, membedakan pendidikan vokasi dengan pendidikan akademik dengan cara belajar (ways of learning). Secara historis pendidikan vokasi diidentifikasi dengan adanya magang di tempat kerja, dimana metode belajar-mengajar dilakukan dengan observsi, imitasi dan koreksi personal, bukan dengan cara penerapan preposisi umum di ruang kelas dan melalui buku teks. Ciri lain

dari pendidikan vokasi sebagaimana dikemukakan dalam ISCED-97 (UNESCO 1997; paras 57-9) bahwa pendidikan vokasi atau pendidikan teknik dititik beratkan pada pengembangan kemampuan praktik, pengetahuan praktis (*know-how*), dan pemahaman atas pekerjaan-pekerjaan tertentu. Skor profesionalitas dosen menurut persepsi lulusan adalah 79,42% dari skor ideal. Nilai ini termasuk kategori cukup baik. Skor profesionalitas dosen terdiri atas empat sub variabel, yaitu, kompetensi profesional, kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Skor profesionalitas dosen untuk semua sub variabel hampir sama, yaitu antara 79,01% sampai 79,89%.

Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Mutu Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran kurang berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Koefisien struktural pengaruh media pembelajaran terhadap mutu pembelajaran di POLBAN adalah 0,13. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa media pembelajaran sebagai faktor penting dalam membentuk pembelajaran yang efektif masih belum memperoleh perhatian yang cukup. Ketersediaan bahan ajar dan kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran, pemanfaatan ICT dalam proses belajar mengajar, penyediaan petunjuk praktikum masih kurang memadai. Umumnya pembelajaran lebih banyak dilakukan di kelas dengan metoda “lecturer” sehingga pemanfaatan media pembelajaran, terutama media pembelajaran untuk menunjang kegiatan praktik di bengkel dan di laboratorium, menjadi tidak optimal. Hal ini disebabkan antara lain karena porsi pembelajaran teori lebih banyak dari porsi pembelajaran praktik.

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan mengacu kepada beberapa pendapat para ahli, antara lain pendapat Brunner dalam Arsyad (2011: 7) dan Munadi (2008: 14), bahwa terdapat tiga jenis pengalaman manusia dalam memperoleh pengetahuan, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconic*) dan pengalaman abstrak (*symbolic*). dan pendapat Levie & Levie dalam Arsyad (2011: 9), belajar melalui stimulus visual

(stimulus pandang) membuah hasil belajar lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep, sedangkan belajar dengan stimulus verbal (stimulus dengar) memberi hasil yang lebih baik untuk pembelajaran yang melibatkan ingatan yang sekuensial. sedangkan menurut Mursell dalam Munadi (2008) bahwa belajar yang sukses adalah belajar dengan mengalami sendiri. Hal ini juga sejalan dengan analisis Dale dalam Arsyad (2011: 10) bahwa pengalaman langsung (mengalami sendiri) mendapat tempat utama dan terbesar dalam kerucut pengalaman, sedangkan belajar melalui abstrak berada di puncak kerucut. Sejalan dengan teori penggunaan media pembelajaran yang dikemukakan oleh Dale dan para ahli lainnya, pembelajaran dengan cara mengalami sendiri, dalam bentuk kegiatan praktik dan magang di industri, sepatutnya diutamakan untuk pendidikan vokasi.

Pengaruh Fasilitas Pembelajaran Terhadap Mutu Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran tidak memiliki pengaruh terhadap mutu pembelajaran. Pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap mutu pembelajaran ditunjukkan dengan nilai koefisien model struktural sebesar 0,21. Fasilitas menurut West dan Danny dalam Leung (2005: 585-594) merupakan salah satu aset dari organisasi untuk menunjang para pegawai mencapai tujuan bisnis. Fasilitas dalam organisasi pendidikan dimaksudkan untuk menyediakan lingkungan belajar agar siswa dapat belajar dengan baik. Dalam penelitiannya, Leung menemukan bahwa manajemen fasilitas (manajemen ruang, alat bantu pengajaran, pencahayaan dan sirkulasi udara ruangan kelas, lingkungan yang nyaman) berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Penyediaan fasilitas pembelajaran yang baik dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejalan dengan analisis Dale tentang perolehan pengetahuan melalui pengalaman yang digambarkan dalam Kerucut Pengalaman Dale, bahwa pengalaman langsung (mengalami sendiri) mendapat tempat utama dan terbesar dalam kerucut pengalaman.

Pengaruh Mutu Pembelajaran Terhadap Kompetensi Lulusan

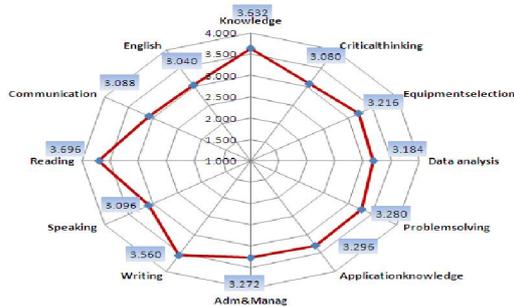
Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pembelajaran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kompetensi lulusan dengan koefisien struktural sebesar 0,30. Menurut Sutisna (1989: 35) bahwa administrasi pendidikan adalah proses yang membuat sumber-sumber manusia dan materiil tersedia dan efektif bagi pencapaian tujuan pendidikan, demikian pula pada White Paper dari pemerintah Inggris tentang The Future of Higher Education (Department for Education and Skills, 2003, p.7) menjelaskan bahwa "Effective teaching and learning is essential if we are to promote excellence and opportunity in higher education. High quality teaching must be recognised and rewarded, and best practice shared". Dengan demikian, pembelajaran yang efektif atau pembelajaran yang bermutu akan mempengaruhi efektifitas pencapaian tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan jenjang kualifikasi yang telah ditentukan.

Mutu pembelajaran di POLBAN secara signifikan dipengaruhi oleh profesionalitas dosen dan fasilitas pembelajaran dengan koefisien struktural sebesar 0.44 and 0.21, sementara media pembelajaran tidak memiliki pengaruh terhadap mutu pembelajaran, koefisien strukturalnya hanya sebesar 0,11. Pengukuran mutu pembelajaran pada penelitian ini lebih berfokus pada proses belajar mengajar di kelas yang diwakili oleh kinerja dosen ketika melakukan proses belajar mengajar, sehingga dengan demikian keadaan seperti ini mempengaruhi persepsi lulusan bahwa kompetensi lulusan dipengaruhi oleh mutu pembelajaran.

Profil dan Jenjang Kompetensi Lulusan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran didasarkan kepada penelitian Allen (2008) yang terdiri atas 12 variabel manifes, yaitu; *knowledge, application of knowledge, critical thinking, equipment selection, problem solving, administration and management, data analysis, speaking, reading, communication, english dan writing.*

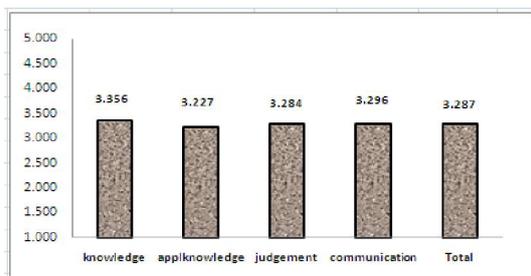
Hasil penelitian capaian jenjang kompetensi dengan menggunakan 12 variabel manifes disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3: Skor Kompetensi Lulusan Diploma III POLBAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel pengukuran yang memiliki skor di atas 3,5, yaitu; knowledge, reading dan writing. Data ini menunjukkan bahwa kompetensi-kompetensi tersebut diajarkan dengan baik, sedangkan 3 variabel lainnya memiliki skor rendah mendekati skor 3, yaitu pada variabel kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan komunikasi.

Deskriptor Dublin untuk kualifikasi “short cycle” terdiri atas lima dimensi, yaitu; knowledge, application of knowledge, making judgement, communication skills, dan continuous learning. Hasil penelitian capaian jenjang kompetensi disajikan pada Gambar 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata lulusan POLBAN adalah 3,28, atau rata-rata capaian jenjang kompetensi lulusan adalah 82,10 % dari nilai maksimum 4, setara kualifikasi “short cycle” pada deskriptor Dublin, atau setara jenjang 5 KKNI.



Gambar 4: Skor Kompetensi Lulusan POLBAN

5. Penutup

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan

bukti empirik mengenai hubungan kausal antara profesionalitas dosen, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu pembelajaran dan terhadap kompetensi lulusan, dan juga bukti empirik mengenai profil dan capaian jenjang kompetensi lulusan Diploma III POLBAN. Kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mutu pembelajaran di POLBAN dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh profesionalitas dan fasilitas pembelajaran.
2. Kompetensi lulusan Diploma III POLBAN dipengaruhi oleh mutu pembelajaran. Lulusan.
3. Capaian jenjang kompetensi lulusan Diploma III POLBAN adalah 82,10% dari jenjang kompetensi setara deskriptor Dublin untuk kualifikasi “short cycle”, atau setara jenjang 5 KKNI. Profil capaian jenjang kompetensi untuk aspek pengetahuan, aplikasi pengetahuan, pemilihan alat, administrasi dan manajemen, penyelesaian masalah, analisis data, menulis dan membaca lebih tinggi dibandingkan aspek kemampuan berbicara, berpikir kritis, komunikasi dan bahasa Inggris.

Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih bermanfaat apabila dikembangkan suatu instrumen yang dapat mengukur jenjang kompetensi lulusan yang mengacu kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. Djam’an Satori, MA, Prof. Dr. Abdul Azis Wahab, MA. Dan Prof. Dr. Soemarto, M.SIE, sebagai pembimbing penelitian disertasi pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, dan juga kepada Ir. Andika dan pimpinan Learning Center PT. Telkom yang telah memfasilitasi pelaksanaan survey melalui jaringan internet.

7. References

1. Allen, J. and Ramaekers, G. (2008), Test of New Instrument for Measuring Dublin Descriptors, Research Centre

- for Education and Labour Market, Maastricht University, Netherlands. Diunduh tanggal 28 Maret 2011 dari: <http://www.roa.unimaas.nl>
2. Arsyad, Azhar (2011), Media Pembelajaran, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
 3. Burke, W. J. (2005). Competency Based Education and Training. United Kingdom, The Falmer Press.
 4. Clawson, J.G.S. and Haskins, E.M. (2006). Teaching Management, A Field Guide for Professors, Corporate Trainers, and Consultants. Cambridge, University Press.
 5. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2010/2011), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Kajian Tentang Implikasi dan Strategi Implementasi KKNI, Jakarta.
 6. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2004). Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi 2003-2010 (HELTS): Menuju Sinergi Kebijakan Nasional. Jakarta.
 7. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2010). Rencana Strategis 2010-2014, Jakarta
 8. Hadiwaratama (2010), S2 Terapan dan Diploma. Makalah untuk Tim Task Force S2-Terapan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
 9. Heinich, R. et al. (2002). Instructional Media and Technologies for Learning, Seventh edition, Upper Saddle River, New Jersey.
 10. Hergenhahn, B.R. and Olson, M.H. (2008). Theories of Learning. Alih Bahasa oleh Tri Wibowo, B.S., Jakarta, Cetakan pertama, Kencana Prenada Media Group.
 11. Joint Quality Initiative (JQI, 2004). Dublin' descriptors for Short Cycle, First Cycle, Second Cycle and Third Cycle Awards. Draft 1 working document on JQI meeting in Dublin on 18 October 2004.
 12. Khandelwal, K., A. (2009), Effective Teaching Behaviors in The College Classroom: A Critical Incident Technique from Student's Perspective, International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, Volume 21, Nomor 3, 2009, halaman 299-309. Diunduh tanggal 28 Maret dari: <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
 13. Krishnaveni, R. And Anitha,J. (2007). Educator's Professional Characteristics, Quality Assurance in Education, Volume 15, Nomor. 2, 2007, halaman 149-161, Emerald Group Publishing Limited.
 14. Law, D.,C.,S. and Meyer, J. (2011), Adaptation and Validation of the Course Experience Questionnaire in the Context of Post-Secondary Education in Hong Kong, Quality Assurance in Education, Volume. 19, Nomor. 1, 2011, halaman 50-66, Emerald Group Publishing Limited.
 15. Leung, M and Fung, Ivan (2005), Enhancement of classroom facilities of primary schools and its impact on learning behaviors of students, Facilities, Volume 23, Nomor. 13/14, 2005, halaman 585-594, Emerald Group Publishing Limited.
 16. Moodie, G. (2008). From Vocational to Higher Education : an International Perspective. London, McGraw-Hill International (UK) Limited.
 17. Munadi, Y. (2008), Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru, Jakarta, Gaung Persada Press.
 18. Nilsson, S. (2007), From Higher Education to Professional Practice: A comparative Study of Physicians' and Engineers' Learning and Competence Use. Department of Behavioural Sciences and learning Linköping University.
 19. Ramsden, P. (1991) A performance indicator of teaching quality in higher education: The Course Experience Questionnaire, Studies in Higher Education, Volume 16, Nomor. 2, halaman 129 -150.
 20. Sanaky, H. (2011). Media Pembelajaran, Buku Pegangan Wajib Untuk Guru, Yogyakarta, Kaukaba Dirgantara.
 21. Soedijarto (2008). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita. Jakarta, Penerbit Kompas.
 22. Sutisna, O. (1989), Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional, Bandung,

- Penerbit Angkasa.
23. Tuck, R. (2007). *An Introductory Guide to National Qualifications Frameworks: Conceptual and Practical Issues for Policy Makers, Skills and Employability* Department, International Labour Office (ILO), Geneva.
 24. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 25. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru.
 26. UNESCO, *Growing Legitimacy and Recognition, Trends and Developments in Private Higher Education in Europe, Higher Education in Europe, Volume XXXI, No. 1, April 2006, UNESCO-CEPES, European Centre for Higher Education.*
 27. UNESCO (2010), *International Standard Classification of Education (ISCED) 2011, Draft for Global Consultation.*
 28. Winkel, W., S. (2009). *Psikologi Pengajaran, Yogyakarta, Media Abadi*